

Dukungan Mucikari dalam Penggunaan Kondom pada Wanita Pekerja Seks Di Lokalisasi Batusari Batangan Kabupaten Pati

Supriyanto^{*)}, Kusyogo Cahyo^{)}**

^{*)} Puskesmas Margoyoso II, Dinas Kesehatan Kabupaten Pati.

Korespondensi : anto.pati@yahoo.co.id

^{**)} Bagian Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Universitas Diponegoro Semarang.

ABSTRAK

Pemeriksaan kesehatan pada WPS lokalisasi Batusari rata-rata 95% menderita gejala IMS yang merupakan indikator pemakaian kondom di lokalisasi tersebut masih rendah. Seharusnya mucikari memberikan dukungan penggunaan kondom untuk mencegah penyakit HIV/AIDS pada WPS. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi praktik mucikari dalam memberikan dukungan penggunaan kondom pada Wanita Pekerja Seks untuk pencegahan HIV/AIDS di lokalisasi Batusari Batangan Kabupaten Pati. Penelitian ini dilakukan dengan metode diskriptif dengan pendekatan kualitatif. Responden terdiri dari 8 mucikari, 8 WPS dan 8 pelanggan WPS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan mucikari di lokalisasi Batusari mengenai HIV/AIDS kurang, pengetahuan mucikari tentang kondom cukup baik, sikap mucikari mendukung terhadap penggunaan kondom, praktik mucikari dalam memberikan dukungan penggunaan kondom sudah dilakukan dengan bentuk menyarankan dan mengingatkan penggunaan kondom pada WPS. Adapun ketersediaan kondom dilokalisasi masih kurang, media informasi dilokalisasi masih kurang. Sesama mucikari, petugas kesehatan dan ketua paguyuban sudah memberikan dukungan pada mucikari untuk memberikan dukungan penggunaan kondom pada WPS.

Kata kunci : HIV/AIDS, WPS, Kondom, Mucikari, Praktik.

ABSTRACT

The Pimp give support to FSWs in used condom for prevent STDS and HIV/AIDS in Batusari Brothel Batangan District Pati; *Regular checking of health to FSWs show STDS in Batusari brothel average 95% that is indicator condom used in this Brothel is very lowed. Should be The Pimp give support to FSWs in used condom for prevent STDS and HIV/AIDS. Aim of this study was to identification pimp practice with give support condom use to FSW for prevent HIV/AIDS in Batusari Brothel Batangan District Pati. This research was a descriptive study with qualitative approach. Pimp respondent included 8 people, for triangulation included 8 FSWs and 8 FSWs customers. This research showed that Pimps knowledge of HIV/AIDS still low and knowledge of condom used function is good, pimps attitude to condom used is support and agree, Pimp practiced for supported condom use to FSWs have advice and remembered to FSW, Condom supply in brothel decreased, information of media about condom in brothel is decreased, have been supported from peer group, have been supported health officer and have been supported the lead of Gajah Asri foundation.*

Keywords : HIV/AIDS, FSWs, Condom, Pimp, Practice.

PENDAHULUAN

Kasus HIV/AIDS di Indonesia semakin meningkat dan penyebarannya sudah sangat kompleks. Menurut laporan Departemen Kesehatan RI secara kumulatif pengidap infeksi *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) dan kasus *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) 1 Oktober 1987 sampai dengan 31 Desember 2008 terdiri dari HIV 6.554 dan AIDS 16.110, dengan jumlah total HIV dan AIDS 22.664. Jumlah kematian yang disebabkan oleh stadium AIDS mencapai 3.362 jiwa (Ditjen PPM & PL Depkes RI, 2008). Berdasarkan cara penularan AIDS, menurut Depkes faktor-faktor resiko penularan AIDS di Indonesia salah satunya melalui hubungan heteroseksual (41,1%) (Spiritia, 2007).

Pengidap HIV di Jawa Tengah pada Desember 2008 secara kumulatif kasus HIV/AIDS menjadi 1.915 orang yang terdiri dari penderita HIV positif sebanyak 1.375 orang dan AIDS sebanyak 540 orang, sebanyak 215 orang telah meninggal dunia (KPA Jateng, 2008).

Kasus HIV/AIDS dilaporkan Dinas Kesehatan Kabupaten Pati jumlah kumulatif dari tahun 1996 sampai dengan bulan Desember 2008 sudah mencapai 115 penderita HIV dan AIDS, dan 15 orang telah meninggal karena AIDS (Suara Merdeka, 2007). Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan HIV/AIDS di Kabupaten Pati dalam kurun waktu 4 tahun terakhir mengalami peningkatan yang cukup besar (Suara Merdeka, 2007). Data yang diperoleh dari survei oleh LSM SAPA yang bekerjasama dengan Dinas Kesehatan Kabupaten Pati pada tahun 2008, didapatkan

tingkat pemakaian kondom di lokasi Pati sangat rendah (11%) (ASA Pantura, 2009). Dari pemeriksaan kesehatan rutin setiap 2 minggu sekali, yang dilakukan oleh klinik Infeksi Menular Seksual (IMS) Puskesmas Batangan pada Wanita Pekerja Seksual (WPS) di Lokasi Batusari rata-rata 95% masih menderita gejala IMS. Rendahnya pemakaian kondom tersebut disebabkan oleh kurang pedulinya mucikari dalam mendukung program kondom 100%. Hasil survei pendahuluan melalui wawancara terhadap 2 orang mucikari secara umum diketahui bahwa kepedulian mereka masih rendah dalam mendukung penggunaan kondom pada WPS, karena mereka lebih mengutamakan keuntungan dari pada kesehatan WPS.

Penanganan program penularan HIV/AIDS khususnya di Lokasi Batusari Batangan, Dinas Kesehatan Kabupaten Pati bekerjasama dengan beberapa relawan dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) untuk melakukan penjangkauan dan pendampingan di kelompok WPS dan kelompok lelaki berisiko tinggi, seperti pelanggan dan potensial pelanggan WPS (ASA Pantura, 2009). Dinas Kesehatan khususnya bidang Penanggulangan Masalah Kesehatan (PMK) dalam program penanggulangan HIV/AIDS dan promosi kondom belum pernah melibatkan mucikari sebagai promotor atau sebagai pendukung penggunaan kondom bagi WPS di lokasi di wilayah kabupaten Pati. Berdasarkan hal tersebut, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai praktik mucikari dalam memberikan dukungan penggunaan kondom pada wanita pekerja seks

untuk pencegahan HIV/AIDS di lokalisasi Batusari Batangan kabupaten Pati.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah diskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subyek penelitian adalah total populasi dari mucikari di lokalisasi Batusari berjumlah 8 orang. Informan *cross check* terhadap 8 orang WPS dan 8 orang pelanggan WPS. Pengambilan WPS dan pelanggan diambil masing-masing 1 orang dari setiap area wilayah mucikari. Untuk memilih sampel WPS dalam penelitian ini menggunakan

metode *purposive sampling* (Sugiyono,2008). Sampel dari WPS dipilih dengan kriteria yang paling lama menjadi WPS, banyak mempunyai pelanggan, dan pernah menderita gejala penyakit IMS. Pengambilan sampel pelanggan WPS dalam penelitian ini menggunakan metode *incidental sampling* (Sugiyono, 2008). Teknik Pengumpulan Data dengan Wawancara mendalam dan observasi. Dalam penelitian ini wawancara mendalam dilakukan pada mucikari. Observasi ditujukan pada ketersediaan kondom dilokalisasi Batusari, dan pada ada tidaknya media informasi promosi kondom (Sugiyono, 2008).

Tabel 1. Karakteristik Responden

Responden Topik	BD	TJ	RN	SP	SK	SW	KS	NG
Umur (tahun)	55	52	29	54	50	72	50	47
Jenis kelamin	Laki-laki	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki	Perempuan
Pendidikan terakhir	SD	SD	SMP	SD	SLTA	SR	SLTA	SD
Pendapatan perbulan (Rp)	3-4 juta	3 juta	1,5-2 juta	3 juta	3-4 juta	1,2-3 juta	2-3 juta	1,5-3 juta
Lama menjadi mucikari	7 tahun	3 bulan	3 bulan	10 tahun	2 tahun	24 tahun	25 tahun	3 tahun
Pekerjaan sambilan	buka warung kopi	buka warung kopi	buka warung Kopi	tukang ojek	buka toko	penjahit	buka warung kopi	buka warung kopi
Lama sambilan	7 tahun	3 bulan	-	10 tahun	22 tahun	10 tahun	25 tahun	3 tahun
Pendapatan perbulan (pekerjaan sambilan)	700 ribu	500 ribu	500 ribu	600 ribu	1,5 jt	400 ribu	600 ribu	700 ribu
Status pernikahan	Nikah	Nikah	Nikah	Nikah	Nikah	Nikah	Nikah	Janda
Tempat tinggal	Lokalisasi	lokalisasi	lokalisasi	lokalisasi	lokalisasi	lokalisasi	lokalisasi	lokalisasi

Analisa data penelitian ini menggunakan analisis kualitatif bersifat terbuka dan menggunakan proses induktif. Pengolahan data dilakukan dengan cara deskripsi isi (*contents analysis*) (Moleong, 1989). Validitas dan Reabilitas penelitian berupa validitas interal (*credibility*) dilakukan dengan pendekatan triangulasi data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Alasan responden memilih bekerja sebagai mucikari karena sulitnya mencari pekerjaan di luar, gagal membuat usaha toko, himpitan ekonomi, melanjutkan usaha yang sudah dirintis orang tua, pengaruh lingkungan tempat mucikari di besarkan, punya rumah di lokalisasi yang tidak dipakai sehingga timbul keinginan untuk menjadikannya sebagai tempat mangkal WPS, atas dorongan dari WPS dan untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Sebagian besar mucikari mengatakan bahwa mereka memilih bekerja sebagai mucikari karena faktor ekonomi.

Pengetahuan Mucikari tentang HIV/AIDS dan Pengetahuan Penggunaan Kondom untuk Pencegahan HIV/AIDS

Hasil penelitian mengenai pengetahuan responden tentang definisi, penyebab, cara penularan dan akibat HIV/AIDS menunjukkan bahwa pengetahuan mucikari mengenai penyakit HIV/AIDS masih kurang. Hampir semua responden mempunyai pengetahuan yang masih kurang mengenai pengertian dan cara penularan HIV/AIDS, mereka masih menyamakan istilah HIV/AIDS dengan penyakit sifilis dan HIV/AIDS dianggap mempunyai gejala seperti IMS. Seperti penuturan responden berikut :

“AIDS itu penyakit seperti coro jowone iku sipilis....., mengeluarkan nanah dari orang laki, bisa menimbulkan penyakit diluar kulit seperti gosong2, dan itu bisa menjadi mati” (Mucikari BD, 55 Th).

“Penyakit yang sudah ndak bisa di tanggulangi, kalau sudah HIV penyakitnya yang nggak ada tambane, nggak bisa ditambahi, gejalanya seperti plenting-plenting gitu, ya plenting-plenting di manuke” (Mucikari SP, 54 Th).

Pengetahuan responden mengenai pencegahan penyakit HIV/AIDS, semua mucikari mengetahui dengan cukup baik. Semua mucikari menjawab pencegahan penyakit menular termasuk HIV/AIDS adalah menggunakan kondom saat melakukan hubungan seksual. Mucikari juga tahu manfaat kondom adalah untuk mencegah penyakit menular akibat dari hubungan seks. Seperti kutipan wawancaranya berikut :

“Menyegah penyakit yang di tempelkan orang perempuan pada laki laki, maka harus pakek kondom jangan sampai menular. pakek keselamatan pribadi sendiri, untuk mencegah penyakit HIV, sipilis” (Mucikari BD, 55 Th).

Sikap Responden terhadap Penggunaan Kondom untuk Pencegahan HIV/AIDS pada WPS

Semua responden mempunyai sikap yang setuju dan mendukung penggunaan kondom dan mengatakan sangat perlu, penting untuk

mencegah penyakit menular pada WPSnya. Seperti yang dinyatakan dalam tanggapan sebagai berikut:

“Sikapnya ya setuju, soale kalau ada wanita berhubungan sama laki-laki itu kan bisa menular penyakit” (Mucikari SP, 54 Th).

Semua mucikari menyatakan dukungannya yang cukup baik terhadap WPS yang selalu menggunakan kondom dalam berhubungan seks dengan pelanggannya. Seperti diungkapkan berikut :

“.....tanggapane kulo malah sae, soale kesehatane malah terjamin, soale misale ada laki2 ada penyakit tidak bisa menular di wanita. dadi malah seneng kulo ...” (Mucikari, TJ, 52 Th).

Praktik Mucikari dalam Memberikan Dukungan Penggunaan Kondom untuk Pencegahan HIV/AIDS pada WPS di Lokalisasi Batusari.

Semua responden mengaku bahwa mereka berusaha selalu mengingatkan WPS untuk menggunakan kondom. Seperti kutipan dalam wawancaranya berikut:

“Saya ya sering mengingatkan anak-anak supaya pada pakai kondom” (Mucikari KS, 50 Th).

“.....tak kasih nasehat untuk njaga kesehatan dengan pakai kondom, saya suruh periksa rutin ke Puskesmas” (Mucikari SP, 54 Th).

Semua mucikari mengaku pernah menyarankan anak buahnya untuk memakai kondom dalam melayani pelanggannya, tetapi ada yang menerangkan juga masalah yang disarankan mau menuruti atau tidak, mucikarinya menyatakan ketidaktahuannya. Seperti cuplikan wawancaranya di bawah ini:

“Ngarahke, ning masalah purun ngangge nopo boten kulo mboten roh.....” (Mucikari TJ, 52 Th).

“Pernah pak, ya saya beritahu supaya hati-hati kalau melayani tamu harus dengan kondom” (Mucikari SW, 72 Th).

Sebagian besar mucikari lainnya mengaku bahwa mereka tidak pernah memberikan kondom baik untuk anak buahnya maupun untuk pelanggan WPS. Hal ini disebabkan mereka merasa sudah diberi kondom cukup dari salah satu pendamping LSM di Pati. Seperti disampaikan dalam wawancara sebagai berikut :

“Kan sudah dikasih sama mas Didik, kayaknya cukup ndak pernah kekurangan, kalau kurang ya pesen mas Didik” (Mucikari SK, 50 Th).

“Enggak pak, sebab yang ada itu sudah diberi dari kesehatan dan saya enggak tahu bagaimana membelinya dari mana dan bagaimana” (Mucikari SW, 72 Th).

Semua mucikari merasa sering mengingatkan anak buahnya untuk menggunakan kondom dalam berhubungan seks dengan pelanggan WPS, bahkan ada yang mengaku bukan hanya WPS saja

yang dia peringatkan tetapi juga mucikari yang lain juga sering dia berikan informasi mengenai pentingnya penggunaan kondom tersebut. Seperti pernyataan mucikari berikut:

“Sering ah mas, wong anak buahnya kok, tapi kalau anaknya mau, masalah di pakai atau ndak ya ndak tahu kan makainya di dalem, hahaha...” (Mucikari SK, 50 Th).

“...iya, jadi ndak anak buah saya saja semua anak asuh dan bapak ibu asuh disini sudah saya kasih informasi” (Mucikari SP, 54 Th).

Sebagian besar mucikari mengaku tidak pernah mengontrol penggunaan kondom anak buahnya, mereka beralasan tidak tahu bagaimana caranya mengontrol karena penggunaan kondom dilakukan didalam kamar, seperti yang disampaikan dalam cuplikan wawancara berikut :

“...nanti kok dikatakan saru, yang penting anak-anak mau ikut aturan saya. paling ya menanyakan pakai atau ndak, gitu ah..” (Mucikari SP, 54 Th).

“...wong di dalem gimana ngontrolnya ?” (Mucikari SK, 50 Th).

Sebagian besar mucikari mengakui bahwa mereka memang tidak pernah menyediakan kondom untuk anak buahnya. Mereka juga mengatakan tidak menyediakan kondom untuk para WPS karena para WPS tersebut sudah mendapatkan kondom dari puskesmas dan dari

pendamping LSM, seperti yang dikatakan dalam cuplikan wawancara berikut :

“...disediani saking Puskesmas, kulo boten nate nyediani teng kamare mpun wonten sedoyo, tapi boten nate numbasake saking Puskesmas” (Mucikari TJ, 52 Th).

“Tuan rumah itu dikasih dari puskesmas untuk persediaan anak buahnya, gratis ndak mbayar” (Mucikari KS, 50 Th).

Dalam hal ini mucikari memang tidak pernah memberikan langsung kondom kepada WPS. mereka beralasan selama ini kondom telah disediakan dari LSM pendamping setiap 2 minggu sekali langsung kepada masing-masing WPS. Padahal dari hasil observasi peneliti, didapatkan bahwa suplai kondom yang diberikan pendamping LSM di lokalisasi masih sangat kurang apabila dikalkulasi dengan kebutuhan WPS.

Perihal dukungannya dalam penyediaan kondom di lokalisasi untuk pelanggan WPS, sebagian besar mucikari menyatakan tidak pernah menyediakan kondom, seperti berikut dalam petikan wawancaranya :

“Itu kan urusanya antara perempuan dan pelanggan. Jadi anak-anak kan sudah diberi nasehat, terus nanti perempuan kan ngasih saran pada pelanggan” (Mucikari SP, 54 Th).

“Anak-anak yang nyediani, tapi biasanya nek tamu itu kok kalau sudah di lokalisasi itu sudah siap kondom” (Mucikari SW, 72 Th).

Di dalam penelitian Susilo Hadi, 2004, menyatakan bahwa dukungan mucikari berpengaruh dalam praktik negosiasi penggunaan kondom pada WPS kepada pelanggannya (Hadi,2004). Menurut penelitian tersebut diungkapkan bahwa mucikari yang kurang memberikan pengertian/mengingatkan akan berpengaruh terhadap kurangnya penggunaan kondom pada WPS. Lain halnya yang terjadi dalam penelitian ini, semua mucikari dilokalisasi ini sudah mengingatkan penggunaan kondom pada WPS, akan tetapi WPS masih jarang menggunakan kondom. Hal tersebut dimungkinkan karena masih ada faktor lain yang mempengaruhi penggunaan kondom pada WPS, misalnya seberapa rutin mucikari mengingatkan penggunaan kondom pada WPS dan tidak adanya sistem *reward and punishment* pada penggunaan kondom.

Ketersediaan Kondom di Lokalisasi Batusari

Perihal WPS mendapatkan kondom, mucikari mengatakan kondom didapatkan dari berbagai sumber yaitu dari LSM, Puskesmas dan dari toko. Sedangkan kebanyakan WPS mendapatkan akses kondom dari pendamping LSM. seperti berikut cuplikan wawancaranya :

“...dari DKK pembinaan bapak Didik LSM, paling enggak 15 hari di kasih kondom, satu orang dapat 5 renteng kondom, atau 25 kondom, 15 hari harus habis... Tapi kadang-kadang enggak habis, kadang-kadang ada yang rame ada yang sepi, sebenarnya mau dipakek tapi enggak ada tamu” (Mucikari BD, 54 Th).

Untuk mendapatkan kondom di lokalisasi, mucikari mengatakan kondom didapatkan dari berbagai sumber yaitu dari bapak Didik, dari Puskesmas dan dari toko. dan semua WPS mendapatkan akses kondom dari pendamping LSM. Menurut semua mucikari, untuk mendapatkan kondom di sekitar lokalisasi, selama ini tidak pernah mengalami kesulitan untuk mendapatkan kondom. Kondom diperoleh dengan mudah secara gratis maupun dengan membeli.

Dari hasil observasi oleh peneliti di lapangan diperoleh bahwa kondom didistribusikan oleh LSM SAPA setiap 2 minggu sekali. Kondom di bagikan langsung kepada WPS, masing-masing WPS mendapatkan kondom 15 buah untuk digunakan 2 minggu. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti mengkalkulasi, jika rata-rata WPS mempunyai 2 orang pelanggan setiap harinya, maka kondom yang dibutuhkan pada masing-masing WPS dalam 2 minggu adalah sebanyak 28 kondom. Bisa kita asumsikan bahwa persediaan kondom di lokalisasi pada dasarnya masih kurang memenuhi kebutuhan WPS.

Media Informasi di Lokalisasi Batusari

Perihal darimana mucikari mendapatkan informasi tentang penggunaan kondom itu sendiri ada beberapa sumber yang mereka sebutkan yaitu dari puskesmas, dari paguyuban Gajah Asri, dari Dinas Kesehatan, dari petugas kesehatan, dari LSM, dari koran, dari televisi, dari teman sekolah, dari dinas sosial, dari tetangga dan dari leaflet. Akan tetapi sebagian besar informasi yang mereka dapatkan adalah berasal dari Puskesmas dan LSM pendamping. Seperti pernyataan dalam cuplikan wawancara berikut ini:

“... saking waktu kumpulan dari pati ... di bicarakan di pati, namanya kumpulan apa kok lupa aku” Waktu dulu ada pembinaan dari perkumpulan kelompok paguyuban itu ada tahun 2008 dari dinas kesehatan sama LSM” (Mucikari BD, 55 Th).

“Dari kesehatan paguyuban, termasuk dari kesehatan itu juga biasanya 2 minggu sekali, biasanya mas narto dan mas didik” (M.RN, 29 Th).

Dari hasil observasi terhadap media informasi khususnya poster di lokalisasi, peneliti hanya menjumpai 2 rumah yang ada posternya dan 6 rumah lainnya tidak terdapat poster. Sedangkan media informasi lain yang ada di lokalisasi adalah televisi, ada 4 rumah yang terdapat televisi, akan tetapi televisi di lokalisasi tersebut jarang sekali digunakan untuk mengakses berita atau informasi tetapi seringnya untuk memutar hiburan bagi WPS dan pelanggan.

Dukungan Sesama Mucikari dalam Penggunaan Kondom untuk Pencegahan HIV/AIDS pada WPS

Menurut semua mucikari yang di wawancara, menyatakan bahwa teman mereka sesama mucikari menanggapi dengan baik tentang penggunaan kondom untuk pencegahan penyakit HIV/AIDS, bahkan ada yang menjelaskan bahwa para mucikari di lokalisasi ini dianggap telah bisa mengelola kesehatan anak buahnya masing-masing. Demikian cuplikan hasil wawancaranya :

“Yo itu kan sudah dikumpulkan, sudah diberi nasihat pada bapak-bapak dari

kesehatan, juga dari kepolisian. Karena kan sudah dengar di daerah Pati ini kan HIVnya lebih tinggi... Jadi bapak-bapak asuh juga menyetujui untuk menjaga kesehatan anak buahnya sendiri” (Mucikari SP, 54 Th).

“Nek tanggapanne rencang-rencang kalih anak-anak nggih termasuk sae, berarti niku termasuk nek tamune purun niku malah sae pak, soale mrekiti masalah kesehatan, soale menjaga kotoran kotoran niku” (Mucikari TJ, 52 Th).

Semua mucikari berpendapat bahwa semua teman-temannya sesama mucikari akan merasa senang bila WPS ada yang selalu menggunakan kondom dalam berhubungan seks dengan pelanggan WPS. Seperti yang diungkapkan sebagai berikut:

“Pastinya juga seneng mas, kalau anak buahnya sehat kan lancar.. ” (Mucikari KS, 50 Th).

“Tanggapanya kelihatanya mendukung semua, kayaknya semua anak-anak sudah pada pakai kondom” (Mucikari SP, 54 Th).

Dukungan Petugas Kesehatan kepada Mucikari dalam Mengingatnkan Penggunaan Kondom untuk Pencegahan HIV/AIDS pada WPS di Lokalisasi Batusari

Sebagian besar responden mengaku bahwa mereka pernah di beri penyuluhan kesehatan, di ajari pakai kondom, oleh petugas kesehatan

berhubungan dengan masalah penggunaan kondom, responden juga menyatakan bahwa petugas kesehatan yang menyampaikan masalah penggunaan kondom ini bukan hanya dari tenaga kesehatan tetapi juga dari personil pendamping dari LSM setiap 2 minggu sekali, seperti dinyatakan di bawah ini :

“Setiap seminggu sekali kan mas Didik turun ke lokasi-lokasi dan setiap 2 minggu sekali, kan anak-anak diharuskan pergi ke puskesmas “(Mucikari SP, 54 Th).

Peran Petugas Kesehatan Dalam Mengingat Mucikari Untuk WPSnya.

Sebagian responden mengatakan petugas kesehatan dari Puskesmas Batangan maupun dari petugas LSM, sudah pernah memberi penyuluhan kepada para mucikari untuk mengingatkan WPSnya supaya menggunakan kondom dalam berhubungan seksual dengan pelanggan WPS, seperti yang diungkapkan oleh mucikari, seperti cuplikan wawancara di berikut ini:

“Sudah pernah, saya dikasih tahu sama pak dokter, permainan dengan cewek harus dengan kondom, biar bebas dari penyakit, tiap 15 hari tetep saya ada pertemuan dengan pak dokter Dono...” (Mucikari BD, 55 Th).

Dari hasil penelitian, sebagian besar responden mengaku bahwa mereka pernah di beri penyuluhan kesehatan, di ajari pakai kondom, oleh petugas kesehatan berhubungan dengan masalah penggunaan kondom, responden

juga menyatakan bahwa petugas kesehatan yang menyampaikan masalah penggunaan kondom ini bukan hanya dari tenaga kesehatan tetapi juga dari personil pendamping dari LSM setiap 2 minggu sekali.

Dari hasil penelitian sebagian besar responden mengatakan petugas kesehatan dari Puskesmas Batangan maupun dari petugas LSM, sudah pernah memberi penyuluhan kepada para mucikari untuk mengingatkan WPSnya supaya menggunakan kondom dalam berhubungan seksual dengan pelanggan WPS.

Dukungan Ketua Paguyuban Gajah Asri dalam Mengingat Penggunaan Kondom untuk Pencegahan HIV/AIDS pada WPS di Lokalisasi Batusari

Semua mucikari mengatakan bahwa mereka pernah disarankan oleh ketua paguyuban Gajah Asri untuk selalu mengingatkan WPS memakai kondom untuk pencegahan HIV/AIDS. seperti berikut pernyataannya:

“...pernah, seperti ketuanya itu pak Kahar misalnya...” (Mucikari SK, 50 Th).

“.....langsung mas, kabeh, jadi ketua paguyuban selalu mengingatkan agar anak buah ini selalu pakai kondom” (Mucikari KS, 50 Th).

SIMPULAN

Mucikari telah memberikan dukungan penggunaan kondom pada Wanita Pekerja Seks untuk pencegahan HIV/AIDS. Dukungan tersebut dengan bentuk “menyarankan” dan “mengingat” penggunaan kondom pada WPS, tetapi belum sampai pada tahap dukungan

menyediakan kondom, mengontrol dan memberikan sanksi apabila WPS tidak menggunakan kondom dalam bertransaksi seksual dengan pelanggan WPS. Menurut mucikari ketersediaan kondom di lokalisasi Batusari Batangan sudah mencukupi kebutuhan WPS, tetapi dari hasil observasi dan *cross check* dari responden WPS ternyata ketersediaan kondom dilokalisasi masih kurang mencukupi kebutuhan WPS.

UCAPAN TERIMA KASIH

Diucapkan terima kasih kepada Menteri Pendidikan Nasional yang telah memberikan dukungan pembiayaan melalui Program Beasiswa Unggulan hingga penyelesaian Tesis berdasarkan DIPA Sekretariat Jenderal DEPDIKNAS Tahun Anggaran 2007 sampai dengan Tahun 2009.

KEPUSTAKAAN

Asa Pantura. 2009. Laporan akhir tahun 2008. Pati. Jawa Tengah.

Depkes RI. 1997. Petunjuk AIDS untuk petugas kesehatan. Ditjen PPM & PLP, Jakarta.

Ditjen PPM & PL Depkes RI. 2008. Statistik Kasus HIV / AIDS di Indonesia: dilaporkan s/d Desember 2008.

Ferguson MD, MT. 1996. Alcohol missue and adolescent sexual behaviors and risk taking. *Pediatrik*, Liynskey.

Hadi, Tri Susilo. 2004. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Negosiasi Penggunaan Kondom Untuk Mencegah HIV/AIDS Pada Wanita Pekerja Seks (WPS) Di Relokasi Argorejo, Kalibanteng. Universitas Diponegoro Semarang. (Tesis).

KPA Jawa Tengah. 2009. Kondisi HIV / AIDS Jawa Tengah Sampai Dengan 2008. Diakses tanggal 24 April 2009. www.aidsjateng.or.id.

Moleong, Lexy. 1989. Metodologi Penelitian Kualitatif. CV Rosda Karya. Bandung.

Sarwono, S. 1997. Sosiologi Kesehatan : Beberapa Konsep Beserta Aplikasinya. Gajahmada University press, Yogyakarta.

Suara Merdeka. 2007. Penderita HIV / AIDS Meningkat Tajam. edisi: 4 oktober 2007. Semarang.

Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Alfabeta, Bandung.

Yayasan Spiritia. 2007. Statistik Kasus HIV/ AIDS Di Indonesia